

Pemberdayaan Taman Baca Masyarakat dan Guru Sekolah Dasar dalam Menyiasati Pandemi Siber: Gotong Royong melalui Digital Civic Engagement

Fauzi Abdillah¹, Suhadi², Chanisa Putri Tertia³, Abdul Rohman Tarigan⁴, Andri⁵, Farhan Fahrezi⁶

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
abdillah@unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berangkat dari ancaman pandemi siber. Isu kejahatan siber terhadap anak baik pornografi dan prostitusi di ranah daring sebagai cybercrime berpotensi menjadi wabah selanjutnya yang akan dihadapi. Melalui paradigma Pendidikan Gerakan Semesta, yaitu seluruh komponen masyarakat perlu ikut terlibat untuk bersama mendidik dan menyebarkan kesadaran tentang tantangan kehidupan sosial di era digitalisasi. Maka, konsep *Digital Citizenship Intelligence* yang dikembangkan oleh DQ Institute bisa diaplikasikan dalam mencegah terjadinya kejahatan siber. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui strategi pemberdayaan Komunitas Literasi yakni Forum Taman Baca Masyarakat Jawa Barat dan Guru Sekolah Dasar yang terlibat di dalamnya. Pemberdayaan ini merupakan wujud *community partnership* dalam menghadapi serta mencegah *cyber-risk* pada masyarakat di Jawa Barat. *Civic Engagement* sebagai salah satu norma di mana seluruh warga ikut terlibat dengan pengetahuan, keterampilan, komitmen, dan motivasi untuk melakukan perubahan sosial, bisa terwujud dengan kolaborasi dengan Taman Baca sebagai salah satu situs kewarganegaraan. Webinar dilaksanakan dengan tema yang relevan untuk menumbuhkan kesadaran akan pandemi siber. Kegiatan ini menghasilkan model pemberdayaan hipotetis untuk dikembangkan kembali dalam kerangka gotong royong melalui *digital civic engagement*. Akademisi, guru, masyarakat, dan pemerintah perlu dirajut oleh teknologi untuk membuat perubahan sosial sesuai harapan.

Kata kunci: *Pemberdayaan Komunitas dan Guru, Pandemi Siber, Literasi Digital, Civic Engagement, TBM*

ABSTRACT

This article describes the implementation of community service activities that depart from the threat of a cyber pandemic. The issue of cybercrime against children, both pornography and prostitution in the online realm as cybercrime, has the potential to become the next epidemic to be faced. This threat needs to be faced by citizens with sufficient knowledge and skills. Residents of West Java also have similar conditions and needs related to the challenges of digital technology. Through the Educational paradigm of the Universal Movement, all components of society need to be involved to jointly educate and spread awareness about the challenges of social life in the era of digitalization. So, the concept and design of Digital Intelligence, especially Digital Citizenship Intelligence developed by the DQ Institute can be applied in preventing cyber crimes. This article describes the strategy taken to deal with this problem, namely empowering the Literacy Community, namely the West Java Community Reading Park Forum and Elementary School Teachers who are involved in it. This empowerment is a form of community partnership in dealing with and preventing cyber-risks in the community in West Java. Civic Engagement as one of the norms in which all citizens are involved with the knowledge, skills, commitment, and motivation to make social change, can be realized by collaborating with Taman Baca as one of the citizenship sites. So, the Webinar was held with relevant friends to spread awareness about this emerging cyber pandemic. This activity resulted in a hypothetical empowerment model to be redeveloped within the framework of mutual cooperation through digital civic engagement. Academics, teachers, communities, and governments need to be knitted by technology to make social change as expected.

Keywords: *Community and Teacher Empowerment, Cyber Pandemic, Digital Literacy, Civic Engagement, TBM*

PENDAHULUAN

Keberlimpahan dan mudahnya akses informasi membawa kita pada wabah lainnya bernama *cyber pandemic* (pandemi siber). Survey menunjukkan sebanyak 65,34% anak usia 9 (sembilan) sampai 19 tahun telah memiliki gawai (*smartphone*). (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2017) Sementara itu, berdasarkan data *Cybercrime*, Bareskrim POLRI pada 2017, terdapat 435.944 IP *address* yang mengunggah dan mengunduh konten pornografi anak.

Data ini mengungkapkan bahwa tidak ada daerah yang bebas dari isu kejahatan terhadap anak baik pornografi dan prostitusi di ranah daring, maupun *cybercrime*. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2017) Setidaknya terdapat 100 ribu akun media sosial digunakan untuk menyebarkan hoaks. Hal itu menjadikan Indonesia peringkat kedua tempat terjadinya kejahatan siber tertinggi di dunia (Rizki & CNN Indonesia, 2018) dan sampai Agustus 2019 tercatat 3000 kasus kejahatan cyber telah terjadi di Indonesia. (CNN Indonesia, 2019)

Di era multiliterasi yang penuh tantangan ini, warga negara perlu menghidupkan situs-situs kewarganegaraan sebagai wujud gotong royong. Salah satunya adalah Taman Baca Masyarakat (TBM), yang telah menjadi ruang aktual dimana *civic habit* bisa disemai dengan orientasi hidup bersama. TBM telah menjadi tempat potensial untuk meningkatkan literasi informasi (Prahardika, 2020), literasi finansial (Nanda, 2019), dan gerakan literasi secara keseluruhan (Agustino, 2019).

TBM didirikan atas salah satu motif kental kewargaan, yakni *voluntarisme*. Menurut para pendirinya, pendirian TBM mempunyai orientasi untuk penyediaan sumber pengetahuan masyarakat, pelestarian budaya membaca, dan penyadaran urgensi pendidikan (Luciana, Winoto, & Anwar, 2019). Motif tersebut selanjutnya bisa dibingkai dengan kerangka *civic engagement* (keterlibatan warga negara) di ranah digital. Keterlibatan warga negara bisa kita pahami sebagai norma yang mengkondisikan dimana warga secara individual dan kolektif berpartisipasi di ranah publik yang didukung oleh pengetahuan, keterampilan yang berkombinasi dengan nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan sosial. (Abdillah, 2015; Jacoby, 2009; Adler, 2005; Ehrlich, 2000)

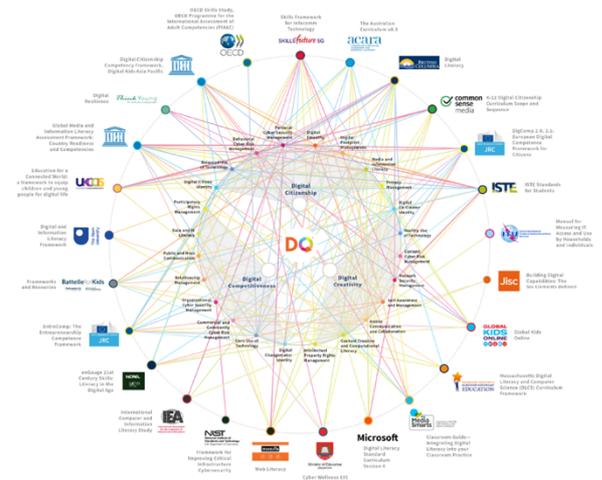
Maka, urgensi untuk menyiasati potensi risiko pandemi siber mendapatkan tempat dan

tawaran solusinya. Komunitas literasi bernama Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) yang di dalamnya juga ada guru sekolah dasar kini memiliki eksistensi di ranah daring. Dengan demikian, pemberdayaan FTBM sebagai aktor terdepan yang memiliki modal *civic engagement* perlu dilakukan secara strategis dan taktis.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang digunakan berbasis pada *service and development*. Program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan *systematic literature review* untuk memotret kondisi yang potensial akan dihadapi masyarakat, lalu menjangkit komunitas yang strategis untuk diberdayakan, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, di akhiri refleksi dan desain pengembangan program.

Secara khusus strategi dan materi yang akan digunakan sebagai bahan sosialisasi dan pelatihan adalah fusi konseptual antara *Transformative Competencies, Future*



Gambar 1 Koalisi Dunia untuk Kecerdasan Digital

Workforce Competencies, dan *Digital Intelligence Competencies* yang menjadi kompetensi masa depan warga negara di era digital. Dimana bisa tetap menjejakkan kakinya dalam nuansa keIndonesiaan dengan diwarnai Pancasila sebagai filsafat, ideologi, dan sumber hukum bangsa dan negara Indonesia.

Forum Taman Baca Masyarakat Jawa Barat yang menjadi mitra sekaligus obyek pemberdayaan akan dilibatkan dalam kerjasama untuk menghadapi pandemi siber. Beberapa pengurus TBM juga ada yang berprofesi sebagai Guru Sekolah Dasar, sehingga perannya menjadi komplementer dalam kegiatan di TBM tersebut. Konsep pemberdayaan kemudian dikembangkan oleh

tim untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL & PEMBAHASAN

Adapun hubungan antar kompetensi tersebut bisa dilihat di gambar 1 bawah ini

Gambar 1 Hubungan antara Kecerdasan Digital (DQ) dan Kesiapan untuk Masa Depan (DQ Institute, 2018)

Pada gambar di atas, kita bisa melihat bagaimana DQ Institute (Park, 2019) mengajukan Rancang Bangun keterkaitan 24 kompetensi Kecerdasan Digital dalam menunjang *Transformative Competencies* dari OECD dan *Future Workforce Competencies* dari *World Economic Forum*. Keterampilan futuristik warga negara yang kompetitif dan berkarakter tersebut, bisa kita jadikan sebagai acuan untuk menentukan arah pembentukan warga negara dan komunitas adat dalam konteks dengan orientasi nasional, regional, dan global sekaligus.

Konsep tersebut tentu mengarahkan kita pada upaya untuk menghadirkan *desirable Indonesian qualities* di masyarakat Jawa Barat, khususnya komunitas literasi. Salah satu acuan strategi orkestrasi tersebut, kita dapat mengacu tentang bagaimana kompetensi Kecerdasan Digital dari DQ Institute, terhubung dan saling memperkuat dengan pendekatan dari berbagai ide yang tergambar di bawah ini.

Berangkat dari pendekatan global tersebut, komunitas literasi bisa menjadi ujung tombak informasi bahwa dengan memilih media digital, tidak serta merta kita meninggalkan *local wisdom* yang terekam pada alat permainan tradisional dan alat konvensional yang ada di sekolah. Agar nilai perenial esensial tetap kita lestarikan, tetapi pemanfaatan teknologi IoT, Big Data, *Block chain*, dan sebagainya tetap bisa memberikan nilai progresif dan sosio-rekonstruksionis yang futuristik ini untuk konteks dimensi sosial kemasyarakatan dari PPKn.

Pada awal perencanaan, kegiatan ini diinisiasi untuk dilaksanakan secara

konvensional, tetapi merebaknya virus covid-19 hingga berstatus pandemi membuat kegiatan ini beralih menjadi secara virtual. Perubahan ini juga berefek pada kemitraan yang awalnya hanya berlingkup untuk komunitas literasi sekitar Banceuy, Subang, Jawa Barat menjadi berlingkup provinsi.

Perubahan lingkup kemitraan ini kemudian menghadirkan dialog dengan kemitraan sebelumnya, yaitu komunitas literasi di Banceuy. Dari dialog yang dilakukan, komunitas literasi di Banceuy merekomendasikan komunitas literasi yang memang memiliki lingkup provinsi, yaitu Form Taman Baca Masyarakat (FTBM) Jawa Barat.

Kemudian, komunikasi intens terus dilakukan dengan mitra baru tersebut. Hingga tercapai kesepakatan mengenai Webinar yang akan dilakukan dengan tema yang telah ditentukan. FTBM sendiri merupakan sebuah organisasi yang berusaha terus melakukan jalinan kerjasama antar TBM (Taman Baca Masyarakat) seluruh Provinsi Jawa Barat dalam rangka mewujudkan semangat mengembangkan kegiatan membaca.

Memasuki tahap pra-pelaksanaan, publikasi berupa poster gencar dilaksanakan melalui berbagai macam *platform* media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Penyebarluasan ini juga dilakukan melalui *whatsapp*. Dari publikasi yang dilakukan, panitia mendapati data 132 peserta yang telah mendaftar dalam kegiatan ini.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2020 pada pukul 09.30 via *Zoom Meeting*. Peserta yang hadir tercatat sebanyak 84 orang. Acara diawali dengan pembukaan oleh MC, yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua FTBM. Dalam hal ini, pihak kampus tidak dapat hadir untuk memberikan sambutan karena terbentur kegiatan lain. Kemudian, diskusi dibuka oleh moderator pada pukul 09.45. Diskusi diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu oleh para narasumber. Narasumber yang pertama adalah Fauzi Abdillah yang membahas mengenai “Kecerdasan Kewarganegaraan Digital: Menghadapi Ancaman Cyber Pandemic.” Materi kedua disampaikan oleh Feriyansyah dengan materi “Hiper koneksi dan Konsekuensi sebagai Warga Digital.” Materi terakhir disampaikan oleh Aam Siti Aminah dengan materi “Ancaman Pandemi Siber: Apa yang Penggerak Literasi Bisa Lakukan?” Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi berupa pertanyaan

yang disampaikan oleh peserta dan dipandu oleh moderator.



Gambar 3 Kata kunci umpan balik peserta

Sebelum kegiatan ditutup, tautan presensi dibagikan kepada seluruh peserta. Dalam tautan tersebut disediakan pula kolom kesimpulan. Hal ini digunakan untuk melihat keterserapan pemahaman serta materi yang telah disampaikan. Dari kolom itu pula, panitia melihat keberhasilan dan ketercapaian dari kegiatan ini. Berikut kami visualisasikan kata kunci apa saja yang muncul pada *feedback* para peserta.

Berdasarkan respon tersebut, isu tantangan dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi perhatian utama, terlebih saat pandemi covid19 terjadi. Di sisi lain, masyarakat juga perlu dipersiapkan dan diberi wawasan awal mengenai ancaman lainnya.

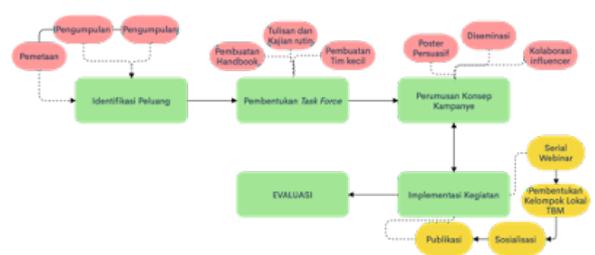
Upaya diseminasi gagasan tersebut, tentu tidak bisa sendiri. Kita perlu menggunakan pendekatan nomatif *civic engagement* agar masyarakat bisa terjun dengan segala modal yang dimilikinya. (Ehrlich, 2000; Adler, 2005; Jacoby, 2009; Abdillah, 2015) Upaya tersebut, baiknya juga tergabung pada skema kerja sama antar kelompok, antar wilayah, dan antar bidang agar bisa menjadi gerakan bersama dalam mewaspadaai risiko dunia digital (Park, 2019)

Sebagai tindaklanjut, maka kami menggagas beberapa bentuk gerakan bagaimana bisa melibatkan komunitas literasi dalam isu ini. Setidaknya telah terkonstruksikan dua model model hipotetik yang diajukan, yaitu:

1. The Asfalisi Project

Dengan membawa isu kekerasan digital, model hipotetik ini lewat FTBM bertujuan untuk memberikan sosialisasi serta pemahaman kepada masyarakat mengenai kekerasan yang ada di ruang digital, model ini juga memberdayakan masyarakat sekitar untuk dapat ikut andil dengan bergabung ke dalam

kelompok. FTBM berperan sebagai wadah utama sosialisasi kegiatan serta menjadi sarana tempat aman bersama kelompok untuk pendampingan korban. Selain FTBM model ini melibatkan pihak dan komunitas lain seperti, *digital influencers*, Safenet, SGRC UI, LBH Apik, dan Yayasan Pulih baik untuk membantu melaksanakan project ini dengan memberikan bantuan penanganan korban dari berbagai aspek, maupun membantu dalam sesi kampanye dan publikasi.



Bagan 1 Tahapan pelaksanaan The Asfalisi Project

Terdapat lima tahapan pelaksanaan, yaitu identifikasi peluang dengan pemetaan masalah dan pengumpulan. Pembentukan *Task Force* dengan membuat *handbook*, tulisan, kajian rutin, serta pembuatan tim kecil. Perumusan Konsep Kampanye dengan membuat poster persuasif yang berkolaborasi dengan influencer dan diseminasi. Implementasi Kegiatan dengan melakukan serial webinar, membentuk kelompok lokal TBM, sosialisasi, publikasi, dan evaluasi sebagai tahap terakhir.

2. Digitalisasi Komunitas Literasi

Model ini mengangkat digital literasi sebagai isu. Dalam model ini, komunitas literasi menjadi server atau wadah bagi masyarakat untuk menulis ataupun membaca secara fleksibel, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Server ini juga menjadi ruang diskusi secara virtual dalam setiap kondisi mengenai suatu bacaan ataupun gagasan dengan siapapun. Peran dari komunitas literasi juga dibantu oleh programmer web, duta bahasa, dan influencer yang nantinya akan memiliki tugas dan fungsinya masing-masing.

Programmer web membuat sebuah web yang di dalamnya terdapat fitur menulis, membaca, berdiskusi, bahkan membuat *conference*. Komunitas literasi menjadi tempat dari server yang dibuat.



Bagan 2 Tahapan Model Digitalisasi Komunitas Literasi

Duta bahasa dan *influencer* menjadi penggerak *campaign* serta melakukan sosialisasi mengenai web ini. tentunya, targetnya adalah masyarakat dan pelajar.

Proses atau tahapan dalam model ini diawali dari mengidentifikasi peluang. Komunitas literasi menjaring komunitas lain untuk turut aktif dalam web ini. Dalam hal ini, komunitas literasi membuat data mengenai pengunjung atau peminat literasi di wilayah masing-masing.

Setelah mendapatkan target pengunjung, *task force* dibentuk untuk memberikan sebuah tugas dari pihak yang terlibat. Setiap pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah di jelaskan.

Tahapan berikutnya adalah merancang fitur. Setidaknya akan ada tiga fitur dalam web ini, yaitu menulis, membaca, dan meeting. Dalam fitur menulis, siapapun dapat menuliskan tentang apapun, kecuali konten yang dilarang. Dalam fitur ini, penulis juga dapat melakukan opsi terhadap tulisannya untuk hanya sekedar dibaca atau dibuka untuk diskusi. Selanjutnya dalam fitur membaca pengguna ataupun komunitas dapat membaca tulisan dari siapapun. Untuk tulisan yang dibuka untuk diskusi, pembaca juga dapat memberikan tanggapan terhadap tulisan yang sedang dibaca. Sedangkan dalam fitur meeting, komunitas yang terdaftar dapat membuat sebuah kegiatan secara virtual. Berita dari kegiatan ini akan tersebar di *timeline* para pengguna.

Tahapan selanjutnya adalah uji coba web. Tahapan ini dilakukan oleh komunitas terdaftar untuk melakukan aktivitas dari web yang sudah dibuat. Kemudian memastikan bahwa web yang dibuat tidak mengalami kendala ataupun masalah.

Kematangan uji coba akan meningkat pada tahapan berikutnya, yaitu sosialisasi. Sesuai tugas dan fungsinya, sosialisasi dilakukan oleh *influencer* dan juga duta bahasa. Sosialisasi dilakukan secara daring maupun luring.

Tahap berikutnya adalah implementasi. Pada awal diluncurkan, setiap komunitas terdaftar telah melakukan penulisan ke dalam web. Setiap anggota komunitas pun diharapkan mampu membuat tulisan secara berkala demi keaktifan web dan juga pancingan untuk pengguna lain.

Tahapan yang terakhir adalah evaluasi. Tahapan ini sebagai perbaikan dan peningkatan dari kinerja web. Hal utama yang diamati

adalah mengenai pertumbuhan pengguna dan juga intensitas penulisan.

Demikian model hipotetik untuk pemberdayaan komunitas literasi yang diajukan untuk kemudian bisa dikembangkan lagi ke depannya. Pembuatan model dilaksanakan dengan paradigma bahwa gerakan pengabdian ini tidak hanya permasalahan yang ada sekarang, namun juga risiko permasalahan yang akan muncul ke depan. Sehingga kewaspadaan bersama dalam menghadapi berbagai ancaman pandemi bisa kita hadapi bersama-sama dengan berdaya.

KESIMPULAN & SARAN

Isu pandemi siber menarik perhatian banyak kalangan karena secara kontekstual juga termasuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Partisipan webinar banyak yang baru mengenal istilah ini, bagaimana ini terjadi, dan bagaimana ini perlu dihadapi. Forum Taman Baca Masyarakat Jawa Barat dan Guru tingkat sekolah dasar giat dalam membahas yang juga termasuk isu Literasi Digital. Gerakan Literasi Nasional perlu diperkuat oleh pendalaman wawasan, penguasaan keterampilan, dan pengayaan karakter. FTBM dan Guru SD memerlukan peran serta akademisi untuk upaya tersebut. Kolaborasi akademisi, guru, komunitas, dan pemerintah tetap perlu memainkan peran utama untuk menghadapi bencana lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2020 ini. Rasa terima kasih juga kami sampaikan pada keluarga besar Forum Taman Baca Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2015). *Pengembangan Keterlibatan Warga Negara Melalui Penggalangan Dana Online Untuk Memupuk Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa*. Bandung: SPS UPI.
- Adler, R. P. (2005). What Do We Mean By "Civic Engagement"? *Journal of Transformative Education*.
- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 142-164.

- CNN Indonesia. (2019, October 30). *Polri Catat 3.000 Kasus Kejahatan Siber Hingga Agustus 2019*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20191029183819-185-443890/polri-catat-3000-kasus-kejahatan-siber-hingga-agustus-2019>
- DQ Institute. (2018). *Outsmart the Cyber-Pandemic Empower Every Child with Digital Intelligence by 2020*. DQ Institute.
- Ehrlich, T. (2000). *Civic responsibility and higher education..* Phoenix, AZ: Greenwood Publishing Group.
- Jacoby, B. (2009). *Civic engagement in higher education: concepts and practices.* . San Francisco: Jossey-Bass.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2017). *Survey Penggunaan TIK 2017 serta implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Luciana, E. T., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2019). Motivasi Pengelola Dalam Mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM) Di Kabupaten Bandung Barat. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 3(2), 51-62.
- Nanda, H. I. (2019). Literasi Finansial pada Taman Baca Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 3(2), 209-215.
- Park, Y. (2019). *DQ Global Standards Report 2019: Common Framework for Digital Literacy, Skills and Readiness*. DQ Institute.
- Prahardika, F. (2020). Peran Taman Baca Masyarakat Silayung dalam Meningkatkan Literasi Informasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 50-55.
- Rizki, R., & CNN Indonesia. (2018, July 17). *Polri: Indonesia Tertinggi Kedua Kejahatan Siber di Dunia*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180717140856-12-314780/polri-indonesia-tertinggi-kedua-kejahatan-siber-di-dunia>